ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *INTERNET FINANCIAL REPORTING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi

Oleh:

ANGGA PUTROADI
2017310585

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2021

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	: Angga Putroadi
Tempat, Tanggal Lahir	: Kulon Progo, 20 Juni 1999
NIM	: 2017310585
Program Studi	: Akuntansi
Program Pendidikan	: Sarjana
Konsentrasi	: Akuntansi Keuangan
Judul	: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Internet Financial Reporting* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI

Disetujui dan diterima baik oleh:

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal:……

Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA, CIBA, CMA)
NIDN: 0731087601

Dosen Pembimbing
Tanggal:…….....

(Laely Aghe Africa, SE., MM)
NIDN: 0709078301

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *INTERNET FINANCIAL REPORTING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Angga Putroadi
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2017310585@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of auditor reputation, liquidity, independent board of commissioners, and share ownership by the public on Internet Financial Reporting. The population used is go public companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019. The sample used is 150 manufacture companies by using purposive sampling as a sampling technique. The data analysis technique used is multiple linier regression analysis using SPSS 24. The results showed that auditor reputation have an effect on Internet Financial Reporting, while liquidity, independent board of commissioners, and share ownership by the public have no effect on Internet Financial Reporting.

Keywords: IFR, auditor reputation, liquidity, independent board of commissioners, share ownership by the public

PENDAHULUAN

Era modern seperti sekarang ini, media internet dapat digunakan sebagai alat bantu dalam melakukan berbagai kegiatan secara *online*. Khususnya di era sekarang perusahaan dapat memanfaatkan internet agar dapat memajukan bisnisnya. Salah satu manfaat internet yang dirasakan oleh perusahaan yaitu internet dapat memudahkan perusahaan dari segi finansial maupun non finansial. Wujud pemanfaatan teknologi internet yang dapat dilakukan oleh perusahaan salah satunya adalah melalui sistem *website*. Di dalam sistem *website* perusahaan yang baik seharusnya termuat informasi tentang profil perusahaan yang mudah dipahami dan mudah diakses oleh penggunanya. Peristiwa yang terjadi seperti ini membuat *Internet Financial Reporting* (IFR) hadir sebagai media yang dapat digunakan untuk menunjang perusahaan dalam menyalurkan informasi terkait perusahaan secara transparan, akurat dan cepat. Sehingga kedepannya perusahaan dapat menarik perhatian investor ataupun pihak eksternal lainnya dengan cara promosi melalui *website*.

Menurut Akbar (2014) praktik pelaporan keuangan berbasis internet memiliki tujuan sebagai media komunikasi antara manajemen perusahaan dan investor, terutama pihak investor sebagai pengguna

informasi yang terdapat pada laporan keuangan yang dijadikan standar dalam pertimbangan dan pengambilan keputusan. Dengan dilakukannya pengungkapan informasi berbasis internet tentunya akan memudahkan investor dalam menilai kinerja perusahaan dan memperoleh segala informasi dengan cara mencari pada *website* perusahaan. Tetapi (IFR) memiliki sifat sukarela, maka dari itu beberapa perusahaan di Indonesia enggan untuk menerapkan *Internet Financial Reporting*. Adapun pendapat Keumala (2013) sebagian kecil perusahaan yang terdaftar di BEI masih tidak menyajikan laporan keuangannya di *website* pribadi perusahaan mereka, bahkan ada beberapa perusahaan yang tidak memiliki *website*. Dan setiap perusahaan yang ada pastinya mereka memiliki alasan tersendiri dalam menerapkan praktik IFR.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan industri di sektor manufaktur yaitu adanya 30 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia belum menyampaikan laporan keuangan periode yang berakhir pada 31 Desember 2019 dilansir pada cnbcindonesia.com tahun 2020. Salah satunya adalah PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia merupakan perusahaan industri sektor manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangan pada akhir periode 31 Desember 2019. Salah satu alasan mengapa perusahaan Manufaktur tersebut tidak mempublikasikan laporan keuangan dikarenakan beberapa faktor yang ada. Faktor-faktor yang dimaksud seperti tingkat laba suatu perusahaan, dan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutang-hutang jangka panjangnya.

Tujuan adanya *Internet Financial Reporting* sendiri adalah media bagi perusahaan untuk menyalurkan informasi-informasi yang memiliki hubungan dengan perusahaan secara transparan, akurat, dan cepat. Dengan kemajuan internet dan teknologi saat ini, seharusnya hal tersebut dapat mendorong para perusahaan untuk mengelola *website* dengan baik, lengkap, informatif, mudah dimengerti dan mudah diakses, sehingga dapat berguna untuk membangun hubungan baik dengan para investornya. Namun, pada kenyataannya masih saja ada beberapa perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sampai saat ini tidak memiliki *website* pribadi (Keumala, 2013).

Reputasi Auditor

Perusahaan yang go-public seharusnya menggunakan jasa auditor yang dapat diandalkan dan penyajian yang wajar. Banyak sekali KAP yang menawarkan jasa audit yang nantinya akan memberikan suatu opini audit atas suatu laporan keuangan. Tetapi setiap Kantor Akuntan Publik memiliki kualitas opini audit yang berbeda-beda. Jika dilihat saat ini KAP yang paling besar namanya adalah KAP big-4 (Price house water cooper, Ernst and Young, Deloitte, PWC, dan KPMG, untuk di Indonesia) tentu saja KAP ini memiliki kualitas opini audit yang tidak diragukan dan dapat diandalkan. Akbar (2014) Untuk menjaga reputasinya, KAP harus menjaga indenpendensinya sehingga mereka akan berusaha melaporkan informasi perusahaan khususnya informasi keuangan dengan lengkap dan transparan kepada pihak yang memiliki kepentingan ataupun investor. Kesimpulannya adalah dalam menggunakan KAP tertentu perusahaan dapat menunjukkan informasi dengan cakupan yang lebih luas tentang laporan keuangan berbasis internet. Menurut Xiao et all (2004) tentang Reputasi Kantor Akuntan Publik yang besar dapat menjamin transparasi informasi yang diungkapkan oleh perusahaan berkenaan dengan laporan keuangan berbasis internet. Menurut hasil yang diperoleh dari penelitian terdahulu oleh Budianto (2016) dan Meinawati et all (2020) mengungkapkan adanya pengaruh antara reputasi auditor

terhadap *Internet Financial Reporting*. Berbeda dengan penelitian terdahulu Diatmika & Yadnyana (2017), Zainal Abidin (2018), dan Mahendri & Irwandi (2016) menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *IFR*.

Likuiditas

Menurut Subramanyam (2017:141) Likuiditas sangat erat kaitannya dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, dan kewajiban tersebut harus dilunasi secepatnya. Kondisi likuiditas yang buruk dapat menyebabkan perusahaan gagal melunasi hutang jangka pendek pada tanggal jatuh tempo. Semakin tinggi tingkat rasio likuditas mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Hubungan likuiditas dengan *Internet Financial Reporting* didukung dengan teori sinyal yakni semakin tinggi tingkat rasio likuiditas, maka hal tersebut merupakan kabar baik bagi manajemen karena menandakan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, sehingga perusahaan akan dengan percaya diri untuk mengungkapkan laporan keuangannya kepada publik melalui internet (IFR) dengan tujuan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaannya layak untuk diberikan bantuan modal. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diperkuat dengan adanya hasil penelitian Ginting (2018) dan Yassin (2017) menyatakan bahwa adanya pengaruh antara likuiditas dengan IFR. Namun berlawanan arah dengan hasil yang dilakukan Dwi Kurniasari (2020), Meinawati, Suhendro, & Masitoh (2020), dan Mahendri & Irwandi (2016) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap IFR.

Dewan Komisaris Independen

Effendi (2016:42) menyatakan bahwa komite dewan komisaris independen adalah pimpinan perusahaan yang merupakan perwakilan dari pemegang saham independen (minoritas), termasuk mewakili pemegang saham dan kepentingan lainnya, serta memiliki tanggung jawab atas pengawasan. Fungsi komite independen adalah mengawasi manajemen perusahaan dan menjalankan tugasnya secara efektif sesuai dengan hukum dan undang-undang yang berlaku. Hubungan dewan komisaris independen dengan *Internet Financial Reporting* didukung dengan teori agensi yakni tujuan adanya dewan komisaris independen adalah untuk mengurangi konflik antara agen dengan principal yang terjadi dalam perusahaan. Dengan dibentuknya dewan komisaris independen, pihak-pihak yang memiliki wewenang (agen) akan lebih memilih untuk menerima kabar baik (*good news*) bahwa tidak terjadi konflik di dalam perusahaan, terutama terkait dengan pelaporan keuangan berbasis internet. Dengan memilih menerapkan IFR diharapkan perusahaan dapat mengurangi adanya asimetri informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Menurut Yassin (2017) dan Andriyani & Rina (2017) menjelaskan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh terhadap penggunaan IFR. Sedangkan Dwi Kurniasari (2020) dan Jao et all (2019) mengungkapkan bahwa tidak adanya pengaruh terkait Dewan Komisaris Independen dengan IFR.

Kepemilkan Saham Oleh Publik

Kepemilikan saham oleh publik merupakan total saham yang beredar di kalangan publik terhadap saham perusahaan. Pengertian dari publik sendiri yaitu hak memiliki saham kurang dari 5% yang ada di luar jangkauan manajemen dan tidak adanya hubungan intim dengan perusahaan. Pengukuran dalam kepemilikan saham publik yaitu persentase saham publik dibagi dengan total saham perusahaan. Dalam teori keagenan mengungkapkan pendapat jika kepemilikan saham perusahaan menyebar

luas, maka perusahaan diekspetasikan akan melakukan pengungkapan informasi lebih banyak dan akan kemungkinan biaya keagenan berkurang (Almilia, 2008). Adanya kemudahan pemegang saham publik untuk memonitoring apa saja yang dilakukan manajer, sehingga manajer harus bertindak sesuai dengan kepentingan lain yaitu seperti ketersediaan informasi keuangan perusahaan. Menurut peneliti terdahulu yang dilakukan Dwi Kurniasari (2020) dan Ginting (2018) menjelaskan bahwa kepemilikan saham oleh publik berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting. Berlawanan arah dengan hasil yang dilakukan Diatmika & Yadnyana (2017) bahwa kepemilikan saham oleh publik tidak berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting.

Penelitian kali ini memiliki tujuan untuk menganalisis adanya pengaruh reputasi auditor, likuiditas, dewan komisaris independen, dan kepemilikan saham oleh publik terhadap pengungkapan informasi laporan keuangan melalui media internet atau Internet Financial Reporting. Letak perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yaitu pada sampel yang akan digunakan berupa perusahaan yang berkonsentrasi pada sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019. Alasan yang mendasari pentingnya penelitian ini untuk dilakukan yaitu untuk menyempurnakan penelitian-penelitian yang sebelumnya yang masih terdapat perbedaan hasil dan pernyataan. Serta ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perusahaan sektor Manufaktur tidak melakukan IFR. Dan pada akhirnya, dari semua penjelasan diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul : **"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Internet Financial Reporting* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI"**

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal, di dalamnya menyatakan tentang hal yang mendorong perusahaan dalam penyampaian segala informasi yang seharusnya kepada pihak eksternal. Dengan adanya informasi yang lebih pihak manajemen perusahaan akan memiliki dorongan bagi manajer untuk menginformasikan hal tersebut kepada calon investor dengan mengirimkan sinyal yang terdapat dalam laporan tahunannya yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan. Teori ini berupa promosi atau informasi penting lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain (Kusumawardani, 2011). Teori sinyal didalamnya membahas tentang dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Adanya informasi sinyal yang bersifat positif, maka perusahaan dapat menarik investor atau calon investor untuk menanamkan modalnya, menarik perhatian supplier, konsumen, dan para stakeholder yang akan melakukan kerjasama dengan perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika ada informasi sinyal yang bersifat buruk maka timbul sinyal negatif yang membuat para investor melakukan pertimbangan terlebih dahulu untuk mengambil keputusan.

Teori Keagenan (*Agency Theory)*

Teori keagenan mengungkapkan tentang hubungan kerja antara pemegang saham perusahaan (*principle*) dengan manajemen perusahaan (*agent*) disebut dengan teori agensi (Scott, 2015, p. 358). Micael C. Jensen dan William H. Meckling adalah orang yang pertama kali memperkenalkan teori agensi pada tahun 1976, mereka menjelaskan jika adanya masalah keagenan akan memicu terjadinya dua bentuk hubungan, pertama hubungan antara manajer dengan pemegang saham, kedua hubungan antara kreditor dengan

pemegang saham. Perusahaan dengan fungsi pengelolaan dan kepemilikan yang terpisah akan berdampak negatif terhadap masalah keagenan, hal ini dikarenakan kedua belah pihak memiliki kepentingan masing-masing dalam mencapai tujuannya. Perbedaan tujuan dari kedua belah pihak dapat menimbulkan masalah yaitu asimetri informasi.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)

Umumnya perusahaan yang telah diaudit oleh auditor yang memiliki reputasi baik, maka pengungkapan opini auditor tersebut tidak dapat diragukan lagi kualitasnya. Hubungan reputasi auditor dengan IFR adalah dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, pastinya kualitas audit pada laporan keuangan perusahaan akan jauh lebih sempurna jika diaudit oleh auditor dari KAP yang memiliki citra yang sangat baik dikalangan perusahan besar. Hal ini disebabkan karena KAP tersebut memiliki tingkat opini yang sangat baik dan informasi yang diungkapkan sangat transparan. Sehingga perusahaan yang menggunakan jasa auditor dari KAP ini akan mengambil keputusan untuk melaporkan kinerja mereka lewat IFR karena memiliki nilai tambah pada laporan keuangan yang telah diaudit dan dapat menarik minat para kreditur dan investor.

Hubungan antara reputasi auditor dan IFR didukung dengan signaling theory yaitu menjelaskan tentang perusahaan menyebarkan sinyal positif kepada pihak eksternal. Perusahaan yang telah diaudit oleh KAP Big 4 akan cenderung mengungkapkan laporan keuangan melalui website (IFR) karena perusahaan memiliki jaminan bahwa laporan keuangan tersebut dapat diandalkan. Hal ini akan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal bahwa perusahaan memiliki keunggulan. Dengan demikian pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan argumen dari penelitian terdahulu Meinawati et al. (2020) dan Budianto (2016) yang menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap IFR.

H_1: Reputasi Auditor berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).

Pengaruh Likuiditas terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)

Likuiditas mengacu pada kemampuan untuk mengubah aset menjadi kas atau membayar hutang jangka pendek (Subramanyam, 2017, p. 141). Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek dan memenuhi permintaan kas yang tidak terduga. Suatu perusahaan dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila terdapat peningkatan rasio likuiditas yang semakin tinggi karena dengan tingginya tingkat likuiditas, maka perusahaan akan lebih mudah untuk mendapatkan bantuan keuangan dari pihak eksternal.

Hubungan antara likuiditas dengan Internet Financial Reporting adalah semakin tinggi tingkat likuiditas maka perusahaan akan termotivasi untuk mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dan luas melalui website pribadinya karena dengan tingginya rasio likuiditas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dan hal tersebut akan mempengaruhi keputusan investor terkait pengambilan keputusan investasi.

Hubungan antara likuiditas dengan Internet Financial Reporting didukung dengan teori sinyal, yakni perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi maka semakin tinggi pula keinginan perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangannya

melalui internet (IFR) sebagai sinyal positif yang ditujukan kepada investor dengan tujuan agar investor tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan. Argumen ini dapat diperkuat dari hasil penelitian Ginting (2018) dan Yassin (2017) bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap pelaporan keuangan melalui internet (IFR).

H_2: Likuiditas berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Internet Financial Reporting (IFR)

Komisaris independen merupakan bagian dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak mempunyai hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau jalinan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi atau pemegang saham, pengendali, maupun hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independent (Fristanto & Yolanda, 2017). Komisaris Independen merupakan elemen yang penting dalam memonitori proses pengungkapan laporan keuangan perusahaan (Klein 2002, dalam Zulfikar, dkk 2018).

Hubungan antara dewan komisaris independen dengan Internet Financial Reporting adalah dibentuknya dewan komisaris independen dengan tujuan untuk mengurangi konflik yang terjadi antara agen dan principal pada perusahaan. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen maka pengawasan terhadap manajemen juga akan meningkat sehingga manajemen akan diminta untuk meningkatkan dan memaksimalkan pelaporan informasi yang lebih luas melalui praktik Internet Financial Reporting.

Hubungan antara dewan komisaris independen dengan Internet Financial Reporting didukung dengan teori agensi, yakni dengan dibentuknya dewan komisaris independen, pihak-pihak yang memiliki wewenang (agen) akan lebih memilih untuk menerima kabar baik (good news) bahwa tidak terjadi konflik di dalam perusahaan, terutama terkait dengan pelaporan keuangan berbasis internet. Dengan memilih menerapkan IFR diharapkan perusahaan dapat mengurangi adanya asimetri informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Argumen tersebut dapat diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriyani & Rina, (2017) dan Yassin (2017) menyatakan adanya pengaruh antara pelaporan keuangan *internet* dengan dewan komisaris independen.

H_3: Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).

Pengaruh Kepemilikan Saham Oleh Publik terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)

Kepemilikan saham oleh publik merupakan total saham yang beredar di publik terhadap saham perusahaan. Pengertian dari publik sendiri yaitu kepemilikan saham di bawah 5% yang berada di luar atau pihak eksternal dan tidak adanya hubungan khusus dengan perusahaan. Hubungan kepemilikan saham oleh publik dengan IFR adalah semakin besar tingkat proporsi saham yang dimiliki oleh publik maka semakin luas pula informasi yang harus diungkapkan perusahaan melalui internet pada *website* perusahaan dengan tujuan agar publik lebih mudah untuk mengakses dan melihat perkembangan kinerja perusahaan termasuk kemampuan manajemen dalam mengelola saham dengan baik. Sebaliknya, semakin kecil tingkat kepemilikan saham oleh publik maka perusahaan tidak akan melakukan pelaporan keuangan melalui

website, karena manajer perusahaan menganggap dirinya gagal dalam mengelola saham perusahaan dan berdampak pada kinerja perusahaan yang ikut terlihat buruk di mata publik.

Hubungan kepemilikan saham oleh publik dengan IFR didukung dengan teori agensi yaitu semakin tinggi prosentase kepemilikan saham oleh publik maka semakin besar juga informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan melalui wesbiste perusahaan (IFR). Hal ini dilakukan perusahaan untuk mencegah terjadinya asimetri informasi yang disebabkan adanya pertentangan diantara manajemen dengan investor. Argumen ini didukung oleh hasil penelitian Dwi Kurniasari (2020) dan Ginting (2018) yaitu kepemilikan saham oleh publik memiliki pengaruh signifikan terhadap IFR.
H_4: Kepemilikan Saham Oleh Publik berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).

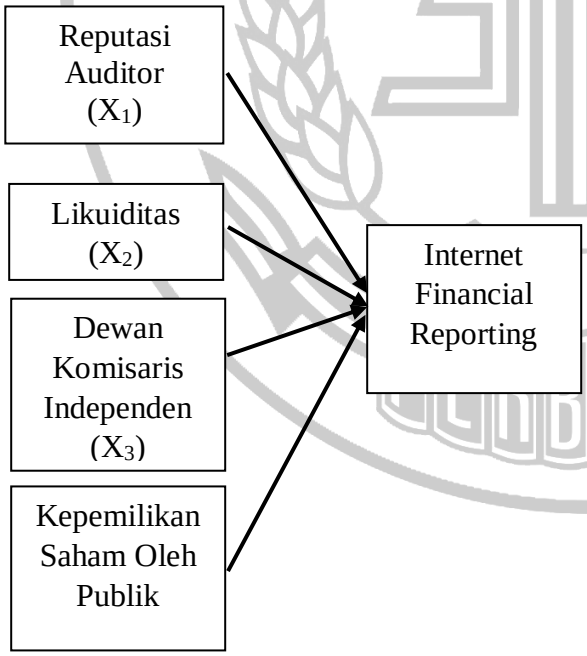

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tercantum dalam *website* pribadi perusahaan dengan metode dokumentasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian ini didasarkan pada kriteria dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu yang dapat memberikan data secara maksimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berikut kriteria yang digunakan pada penelitian ini:

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019 dan mengungkapkan laporan keuangan audited pada website pribadi perusahaan.
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan tahunan periode 2019.
3. Website perusahaan manufaktur yang tidak sedang error.

Variabel Penelitian

Dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu variabel dependen sebagai variabel yang dipengaruhi dan varibel independen sebagai variabel yang mempengaruhi.

1. Variabel dependen :
   Y = *Internet Financial Reporting*
2. Variabel independen :
   X_1 = Reputasi Auditor
   X_2 = Likuiditas
   X_3 = Dewan Komisaris Independen
   X_4 =Kepemilikan Saham Oleh Publik

Definisi Operasional Variabel

Internet Financial Reporting

Internet Financial Reporting merupakan metode yang digunakan perusahaan untuk memaparkan laporan

keuangannya ke dalam *website* resmi perusahaan dan berbasis *internet* yang mudah diakses oleh semua pengguna *internet*. Perusahaan yang dianggap menerapkan IFR, didalam *website* perusahaan akan ada laporan keuangan. Dalam melakukan pengukuran variabel dependen peneliti menggunakan indeks pelaporan keuangan yang mengacu pada item-item yang diungkapkan. (Almilia 2015) Indeks dalam pengukuran *Internet Financial Reporting* terdiri dari empat komponen, yaitu isi (*content*), ketepatwaktuan (*timelineess*), pemanfaatan teknologi dan dukungan pengguna (*user support*). Pengukuran IFR dihitung dengan menggunakan rumus matematis berdasar pada penelitian Almilia (2015):

IFR = Skor *Content* (40%) + Skor Ketepatan Waktu (20%) + Skor Penggunaan Teknologi (20%) + Skor Dukungan Pengguna (20%)

Reputasi Auditor

Setiap perusahaan pasti adanya program audit laporan keuangan, maka perusahaan akan menggunakan jasa auditor yang dapat diandalkan dan penyajiannya secara wajar. Banyak Kantor Akuntan Publik yang menawarkan jasanya untuk memberikan opini audit pada laporan keuangan. Tetapi Penggunaan KAP yang memiliki reputasi tinggi (KAP Big Four) akan berdampak positif bagi perusahaan karena perusahaan akan dianggap memiliki informasi-informasi yang terpercaya dan menghasilkan laporan keuangan yang cenderung transparan. Menurut Boubaker et all (2012) pengukuran reputasi auditor diukur dengan menggunakan skala dummy, yaitu dimana laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four akan memperoleh nilai 1 dan laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-Big Four akan memperoleh nilai 0.

Likuiditas

Variabel likuiditas adalah kemampuan dari suatu perusahaan dalam dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Fahmi, 2012, p. 53). *Current Ratio* merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas. Sehingga perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan memilih untuk mengungkapkan laporan keuangan melalui internet atau website (IFR) sehingga investor dapat dengan cepat menemukan informasi yang dimiliki oleh perusahaan dan segera menginvestasikan modalnya. Besar dari likuiditas dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{AKTIVA LANCAR}}{\text{UTANG LANCAR}}$$

Dewan Komisaris Independen

Komite independen adalah bagian dari komite eksternal perusahaan, dan tidak ada hubungan keuangan, manajemen, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota komite, direktur atau pemegang saham, pengendali atau lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen Fristanto & Yolanda (2017). Besar dewan komisaris independen dapat diukur sebagai berikut :

$$\text{DKI} = \frac{\text{JUMLAH KOMISARIS INDEPENDEN}}{\text{JUMLAH DEWAN KOMISARIS}}$$

Kepemilikan Saham Oleh Publik

Pada laporan tahunan perusahaan dapat dilihat didalamnya terdapat kepemilikan saham publik. Pengertian dari publik sendiri yaitu kepemilikan saham yang berada di bawah lima persen adalah pihak eksternal, dan tidak memiliki hubungan yang istimewa terhadap perusahaan. Diatmika dan Yadnyana (2017) definisi dari *public ownership* merupakan kepemilikan saham individu ataupun institusi dalam jumlah saham tidak lebih dari lima persen disuatu perusahaan, dan tidak memiliki ikatan khusus terhadap pemilik. Besar dari saham publik diukur dengan rasio sebagai berikut :

$$\text{KSOP} = \frac{SAHAM\ YANG\ DIMILIKI\ PUBLIK}{JUMLAH\ SAHAM\ YANG\ BEREDAR} \text{x}100\%$$

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tujuan dari analisis deskriptif yaitu untuk menyajikan gambaran mengenai data yang akan digunakan dengan memperlihatkan hasil nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi yang ditunjukkan dalam bentuk tabel. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan:

Internet Financial Reporting

Tabel 1
Analisis Deskriptif IFR

N	150
Min	8.6
Max	28.4
Mean	12.363
Std. Deviation	3.4675

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif sebanyak 150 sampel periode 2019 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai rata-rata (*mean*) IFR sebesar 16,363 dan standar deviasi sebesar 3,4675. Data tersebut menunjukkan adanya nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) artinya data pada penelitian ini bersifat homogen atau tidak bervariasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa IFR mempunyai penyebaran data yang baik.

Reputasi Auditor

Tabel 2
Analisis Deskriptif Reputasi Auditor

Kode	0	1
Jenis KAP	KAP *Non-Big Four*	KAP *Big Four*
Frekuensi	99	51
Presentase	66%	34%
Presentase Kumulatif	66	100

Berdasarkan data pada tabel 2 bahwa dapat diketahui hasil frekuensi, terdapat 99 perusahan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP non-Big Four dengan presentase 66 persen. Sedangkan perusahaan yang laporan keuagannya diaudit oleh KAP Big Four sebanyak 51 perusahaan dengan prsentase 34 persen.

Likuiditas

Tabel 3
Analisis Deskriptif Likuiditas

N	150
Min	.10000
Max	21.7000
Mean	2.55293
Std. Deviation	2.763762

Data dari Tabel 3 menunjukkan hasil statistik deskriptif sebanyak 150 sampel periode 2019 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai rata-rata (*mean*) CR sebesar 2,55293 dan standar deviasi sebesar 2,763762. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) maka variasi data pada penelitian ini bersifat heterogen atau data bervariasi.

Dewan Komisaris Independen

Tabel 4
ANALISIS DESKRIPTIF DKI

N	150
Min	.2000
Max	1.0000
Mean	.410000
Std. Deviation	.10597200

Data dari Tabel 4 menunjukkan hasil statistik deskriptif sebanyak 150 sampel periode 2019 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai rata-rata (mean) DKI sebesar

0,410000 dan standar deviasi sebesar 0,10579200. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) maka variasi data pada penelitian ini bersifat homogen atau data tidak bervariasi.

Kepemilikan Saham Oleh Publik

Tabel 5
Analisis Deskriptif KSOP

N	150
Min	.00230
Max	1.0000
Mean	.239669
Std. Deviation	.1657279

Data dari Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil statistik deskriptif kepemilikan saham oleh publik sebanyak 150 sampel periode 2019 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai rata-rata (*mean*) KSOP sebesar 0,239669 dan standar deviasi sebesar 0,1657279. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean), artinya data bersifat heterogen pada penelitian ini dan data tidak bervariasi, hal ini berarti rata-rata kepemilikan saham oleh publik mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang nantinya digunakan dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi data normal atau sebaliknya. Hasil uji normalitas dengan kolmogorov spirnov mendapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 yaitu sebesar 0,882. Hal tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga data yang diperoleh memenuhi uji normalitas yang dapat disimpulkan bahwa H0 diterima.

Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2016, p. 103) apabila didalam hubungan antar variabel bebas tidak memiliki korelasi yang kuat maka model regresi dikatakan baik. Maka cara untuk mendeteksi adanya gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance factor*. Jika nilai VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen, sedangkan jika VIF > 10 dan *Tolerance* < 0,10 maka terjadi multikolinieritas antar variabel independen. Hasil dari uji multikolinieritas yang menunjukkan nilai tolerance pada reputasi auditor sebesar 0,984, likuiditas sebesar 0,986, dewan komisaris independen (DKI) sebesar 0,994 dan kepemilikan saham oleh publik (KSOP) sebesar 0,991 yang lebih besar dari 0,10. Dilihat dari nilai VIF pada tabel 4.8 yang menunjukkan hasil variabel reputasi auditor sebesar 1,016, variabel likuiditas sebesar 1,014, variabel dewan komisaris independen (DKI) sebesar 1,006 dan variabel kepemilikan saham oleh publik (KSOP) sebesar 1,009 yang kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dikarenakan nilai *tolerance* pada seluruh variabel independen di atas 0,10 dan nilai VIF pada seluruh variabel kurang dari 10.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk pengujian didalam suatu model regresi linear apakah ada korelasi antara kesalahan variabel panganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. (Ghozali, 2016, p. 107) Uji autokorelasi ini dapat dilakukan dengan uji Run Test. Hasil dari uji autokorelasi dengan menggunakan uji run test. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 150 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang

menghasilkan nilai Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,071 sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian karena nilai Asymp Sig. ≥ 0,05.

Uji Heteroskedastisitas

Apabila data tidak terdeteksi adanya heterokedasitas maka data tersebut merupakan model regresi yang baik pada umumnya peristiwa seperti ini dikatakan homokedasitas (Ghozali, 2016, p. 134). Nilai signifikan > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan jika nilai signifikan < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas yang menunjukkan variabel reputasi auditor, likuiditas, dewan komisaris independen (DKI), dan kepemilikan saham oleh publik (KSOP) mempunyai tingkat signifikan lebih dari 0,05 yaitu 0,989, 0,597, 0,812, dan 0,996 maka disimpulkan bahwa semua variabel penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengukur hubungan diantara dua variabel atau lebih dan membuat prediksi perkiraan nilai dependen terhadap independen. Penelitian ini variabel dependennya adalah IFR, sedangkan variabel independennya adalah Reputasi Auditor, Likuiditas, DKI, dan KSOP. Berikut persamaan regresi linier berganda yaitu:

IFR = 15,511 + 1,284 Reputasi Auditor – 0,048 Likuiditas + 1,349 DKI – 0,065 KSOP + e

Pengujian Hipotesis

Uji Statistik (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui fit atau tidaknya suatu model regresi dapat menggunakan uji F. Jika hasil dari uji F kurang dari 0,05 model dikatakan baik (*fit*) dan signifikan, namun apabila hasil dari uji F lebih besar dari 0,05 model dikatakan tidak baik dan tidak signifikan. Hasil uji signifikan fit yang diperoleh nilai F sebesar 1,361 dan nilai signifikansi sebesar 0,250. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa nilai signifikansi 0,250 lebih dari 0,05 maka H0 diterima yang artinya ada salah satu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan menunjukkan bahwa model regresi tidak *fit*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bermanfaat untuk melakuakan pengukuran tingkat hubungan variabel independen terhadap variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi yaitu antara satu dan nol. Menurut (Ghozali, 2016, p. 95) menyatakan bahwasannya kemampuan variabel independen dalam mengartikan variabel dependennya terbatas sehingga data tersebut memiliki nilai koefisien determinasi yang mendekati nol. Begitupun sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi mendekati angka satu atau lebih besar maka dapat diartikan bahwa variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependennya. Hasil dari koefisien determinasi (R^2) yang memperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,010 atau 1%. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa reputasi auditor, likuiditas, dewan komisaris independen, dan kepemilikan saham oleh publik mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *internet financial reporting*, serta terdapat faktor lain yang tidak masuk ke dalam model dan tidak mempengaruhi variabel dependen yaitu sebesar 99 persen.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016, p. 95). Apabila nilai signifikan < 0.05 maka

menerima hipotesis Ha. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil dari uji t variabel reputasi auditor berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting*. Sedangkan variabel likuiditas, dewan komisaris independen, dan kepemilikan saham oleh publik tidak berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting*.

Pembahasan

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap *Internet Financial Reporting*

Penggunaan KAP yang memiliki reputasi tinggi (KAP Big Four) akan berdampak positif bagi perusahaan karena perusahaan akan dianggap memiliki informasi-informasi yang terpercaya dan menghasilkan laporan keuangan yang cenderung transparan. Pengukuran reputasi auditor diukur dengan menggunakan skala dummy, yaitu dimana laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four akan memperoleh nilai 1 dan laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-Big Four akan memperoleh nilai 0. Hasil uji SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikan pada variabel reputasi auditor lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,034. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_1 diterima yang artinya reputasi auditor berpengaruh terhadap *internet financial reporting*.

Selain itu, berdasarkan pengolahan data perusahaan yang memiliki nilai IFR diatas rata-rata sebanyak 74 perusahaan, kemudian jumlah perusahaan dibawah rata-rata sejumlah 76 perusahaan. Pada indeks IFR diatas rata-rata jumlah perusahaan yang diaudit KAP Big four sejumlah 34 perusahaan, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP Non-Big Four sejumlah 40 perusahaan. Lalu untuk indeks IFR dibawah rata-rata yang diaudit oleh KAP Big Four memiliki jumlah 15 perusahaan, sedangkan perusahaan dengan indeks IFR dibawah rata-rata memilik jumlah 61 perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar reputasi auditor, semakin besar pula indeks *Internet Financial Reporting* yang dimilikinya.

Berdasarkan dari hasil uji tersebut selaras dengan *signaling theory* yaitu menjelaskan tentang perusahaan menyebarkan sinyal positif kepada pihak eksternal. Perusahaan yang telah diaudit oleh KAP Big 4 akan cenderung mengungkapkan laporan keuangan melalui *website* (IFR) karena perusahaan memiliki jaminan bahwa laporan keuangan tersebut dapat diandalkan. Hal ini akan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal bahwa perusahaan memiliki keunggulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meinawati et all (2020) dan Budianto (2016) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap *internet financial reporting*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Internet Financial Reporting*

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek dan memenuhi permintaan kas yang tidak terduga. Suatu perusahaan dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila terdapat peningkatan rasio likuiditas yang semakin tinggi karena dengan tingginya tingkat likuiditas, maka perusahaan akan lebih mudah untuk mendapatkan bantuan keuangan dari pihak eksternal. Hasil uji SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikan pada variabel likuiditas lebih besar dari 0,05 yaitu 0,643. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_2 ditolak yang artinya likuiditas tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*.

Berdasarkan pengolahan data yang berjumlah 46 perusahaan dengan likuiditas diatas 2,55293 memiliki rata-rata IFR lebih tinggi yakni 16,6 dibandingkan dengan sejumlah 104 perusahaan yang likuiditasnya dibawah 2,55293 dengan rata-rata IFR sebesar 16,2. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar likuiditas, semakin besar pula indeks *Internet Financial Reporting* yang dimilikinya.

Berdasarkan dari hasil uji tersebut tidak selaras dengan teori sinyal, karena perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung tidak menunjukkan sinyal kepada publik dengan menerapkan pelaporan keuangan melalui website perusahaan (IFR). Praktik IFR sendiri merupakan pengungkapan informasi yang bersifat sukarela sehingga perusahaan tidak sepenuhnya fokus ke dalamnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Kurniasari (2020), Meinawati et all (2020), dan Mahendri dan Irwandi (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap IFR.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Internet Financial Reporting*

Komisaris independen merupakan bagian dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak mempunyai hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau jalinan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi atau pemegang saham, pengendali, maupun hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independent (Fristanto & Yolanda, 2017). Fungsi dewan komisatis independen adalah melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan telah melakukan tugasnya secara efektif dan sesuai undang-undang. Hasil uji SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikan pada variabel dewan komisaris independen lebih besar dari 0,05 yaitu 0,616. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_3 ditolak yang artinya dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*.

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sejumlah 53 perusahaan dengan dewan komisaris independen diatas 0,41 memiliki rata-rata IFR lebih tinggi yakni 16,8 dibandingkan dengan sejumlah 97 perusahaan yang dewan komisaris independen dibawah 0,41 dengan rata-rata IFR sebesar 16,1. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar likuiditas, semakin besar pula indeks *Internet Financial Reporting* yang dimilikinya.

Hasil dari uji tersebut tidak selaras dengan teori agensi, walaupun telah dibentuk dewan komisaris independen untuk mengawasi proses pengungkapan laporan keuangan tidak menjamin di dalam perusahaan akan terbebas dari konflik yang ada terkait dengan pelaporan keuangan berbasis internet. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Kurniasari (2020) dan Jao et all (2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan berbasis online atau IFR.

Pengaruh Kepemilikan Saham Oleh Publik Terhadap *Internet Financial Reporting*

Kepemilikan publik adalah prosentase saham yang dimiliki oleh masyarakat terhadap total saham perusahaan. Pengertian dari publik sendiri yaitu kepemilikan saham yang berada di bawah lima persen adalah pihak eksternal, dan tidak memiliki hubungan yang istimewa terhadap perusahaan. Kepemilikan saham oleh publik dalam penelitian ini diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki publik dengan total saham yang beredar. Hasil uji SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikan pada

variabel kepemilikan saham oleh publik lebih besar dari 0,05 yaitu 0,970. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_4 ditolak yang artinya kepemilikan saham oleh publik tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*.

Selain itu, berdasarkan pengolahan data menunjukkan bahwa sejumlah 59 perusahaan dengan kepemilikan saham oleh publik diatas 0,239669 memiliki rata-rata IFR lebih tinggi yakni 16,7 dibandingkan dengan sejumlah 91 perusahaan yang kepemilikan saham oleh publik dibawah 0,239669 dengan rata-rata IFR sebesar 16,2. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh publik, semakin besar pula indeks *Internet Financial Reporting* yang dimilikinya.

Berdasarkan dari hasil uji tersebut tidak selaras dengan teori agensi, perusahaan dengan tingkat prosentase kepemilikan saham oleh publik yang tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam hal pengungkapan informasi melalui internet. Hal ini menunjukkan bahwa presentase saham yang dimiliki oleh publik tidak dapat mencegah asimetri informasi antara manajemen dengan investor, karena adanya kepentingan pribadi oleh pihak manjemen yang tidak selaras dengan kepentingan investor sehingga perilaku *opportunistic* tidak dapat dihindari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Diatmika dan Yadnyana (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan keuangan melalui *website*/IFR.

KESIMPULAN, KETERBASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh reputasi auditor, likuiditas, dewan komisaris independen, dan kepemilikan saham oleh publik terhadap *Internet Financial Reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019. Peneliti memilih sampel perusahaan manufaktur berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dengan *purposive sampling*, sehingga data yang diperoleh sebanyak 150 sampel perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Reputasi auditor berpengaruh terhadap *internet financial reporting*. Hal ini dikarenakan perusahaan menyebarkan sinyal positif kepada pihak eksternal. Perusahaan yang telah diaudit oleh KAP Big 4 akan cenderung mengungkapkan laporan keuangan melalui *website* (IFR) karena perusahaan memiliki jaminan bahwa laporan keuangan tersebut dapat diandalkan. Hal ini akan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal bahwa perusahaan memiliki keunggulan.
2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung tidak menunjukkan sinyal kepada publik dengan menerapkan pelaporan keuangan melalui website perusahaan (IFR). Praktik IFR sendiri merupakan pengungkapan informasi yang bersifat sukarela sehingga perusahaan tidak sepenuhnya fokus ke dalamnya.
3. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*. Hal ini dikarenakan walaupun telah dibentuk dewan komisaris independen untuk mengawasi proses pengungkapan laporan keuangan tidak menjamin di dalam perusahaan akan terbebas dari konflik yang ada terkait dengan pelaporan keuangan berbasis internet.

4. Kepemilikan saham oleh publik tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat prosentase kepemilikan saham oleh publik yang tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam hal pengungkapan informasi melalui internet. Hal ini menunjukkan bahwa presentase saham yang dimiliki oleh publik tidak dapat mencegah asimetri informasi antara manajemen dengan investor, karena adanya kepentingan pribadi oleh pihak manjemen yang tidak selaras dengan kepentingan investor sehingga perilaku *opportunistic* tidak dapat dihindari.

Keterbatasan:

Penelitian ini masih mempunyai beberapa keterbatasan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa perusahaan yang websitenya mengalami kendala dan tidak menampilkan laporan tahunan secara lengkap.
2. Hasil uji F pada penelitian ini menunjukkan bahwa data yang digunakan tidak signifikan atau tidak fit.

Saran:

Dengan adanya berbagai keterbatasan pada penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengecekan pada *website* yang mengalami perbaikan berkala dan jika laporan tahunan perusahaan tidak dilampirkan dengan lengkap maka dapat diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia, agar sampel yang didapat akan menghasilkan data yang representatif.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan penambahan data seperti menambah periode penelitian atau menambah varaibel penelitian yang termasuk dalam teori.

DAFTAR RUJUKAN

Akbar, Deko Anggoro. 2014. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Laporan Perusahaan Berbasis Website." *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Laporan Perusahaan Berbasis Website* 3:242–53.

Almilia, Luciana Spica. 2008. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela 'Internet Financial and Sustainability Reporting.'" *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia* 12(2):117–31.

Almilia, Luciana Spica. 2015. "Comparing Internet Financial Reporting Practices: Indonesia, Malaysia, Singapore, Japan and Australia." *International Journal of Business Information Systems* 20(4):477–95.

Andriyani, Riyan, and Mudiyanti Rina. 2017. "Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Leverage, Jumlah Dewan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting (IFR) Di Bursa Efek Indonesia." *Kompartemen* XV(1):67–81.

Boubaker, S. F., and M. Nekhili. 2012. "The Determinants of Web Based Corporate Reporting in France." *Managerial Auditing Journal* 27(2).

Budianto, Budianto. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , Reputasi Auditor Dan Market Activity Terhadap Internet Financial Reporting Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indon ..." (April 2018).

Diatmika, I. Gusti Putu Adi, and I. Ketut Yadnyana. 2017. "Pengungkapan Pelaporan Keuangan Melalui Website Dan Faktor-Faktor Yang Memegaruhi." *E-Jurnal Akuntansi* 21(1):330–57.

Dwi Kurniasari, Ferina. 2020. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTERNET FINANCIAL REPORTING PADA PERUSAHAAN NON MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2018."

Effendi, M. A. 2016. *The Power of Good Corporate Governance: Teori Dan Implementasi. Salemba Empat.*

Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan Bagi Akademisi, Manajer, Dan Investor Untuk Menilai Dan Menganalisis Bisnis Dari Aspek Keuangan. Bandung: Alfabeta.*

Fristanto, Loke, and Yolanda. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance (Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen) Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan." *Jurnal Akuntansi* 11(2).

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariant Dengan Program IBM SPSS 23.*

Ginting, Wenny Anggeresia. 2018. "Regresi Logistik Dalam Menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet." *Riset & Jurnal Akuntansi* 2(2):62–72.

Jao, Robert, Mediaty, Djabir Hamzah, Kevin Winar, and Abdul Rakhman Laba. 2019. "The Effect of the Board of Commissioners and Audit Committees Effectiveness on Internet Financial Reporting." *International Journal of Academic Research in Accounting* 9(2):37–48.

Keumala, Novita N. 2013. "Analisis Faktor-

Faktor Yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Perusahaan Melalui Website Perusahaan." *Skripsi* 1–64.

Kusumawardani, Arum. 2011. "Analisis Faktor-Faktor Yang MEMPENGARUHI PELAPORAN KEUANGAN MELALUI INTERNET (INTERNET FINANCIAL REPORTING) DALAM WEBSITE PERUSAHAAN." *Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro* 1–70.

Mahendri, Ni Wayan Putri, and Soni Agus Irwandi. 2016. "The Effect of Firm Size, Financial Performance, Listing Age and Audit Quality on Internet Financial Reporting." *The Indonesian Accounting Review* 6(2):239.

Meinawati, Tria, Suhendro Suhendro, and Endang Masitoh. 2020. "Analisis Determinan Pengungkapan Internet Financial Reporting Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)* 4(2):412.

Scott, william. 2015. *Financial Accounting Theory, 7th Edition*.

Subramanyam, K. R. 2017. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi 1-Buku 2. Salemba Empat Suganda, T. R. (2018). Event Study Teori Dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia. CV. Seribu Bintang*.

Xiao et all. 2004. "The Determinants and Characteristics of Voluntary Internet-Based Disclosures by Listed Chinese Companies." *Journal of Accounting and Public Policy* (23):191–225.

Yassin, Mohammed M. 2017. *The Determinants of Internet Financial Reporting in Jordan: Financial versus Corporate Governance*. Vol. 25.

Zainal Abidin, Mohammad. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Perusahaan Di Internet (Internet Financial Reporting) Studi Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Tahun 2017."

Zulfikar, Rudi, Nana Nofianti, and Azy Nur Faozy. 2018. "PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN DAN KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP INTERNET FINANCIAL REPORTING DISCLOSURE Rudi Zulfikar*, Nana Nofianti**, Azy Nur Faozy***." XIV(Ii):110–21.